

Pemanfaatan Rumah PoHan Kota Lama Semarang sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas XII SMA N 14 Semarang

Yasa Tria Ilma*, Syaiful Amin
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: yasatria123@students.unnes.ac.id
Dikirim: 11-04-2026; Direvisi: 20-04-2026; Diterima: 22-04-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses persiapan, pelaksanaan, serta dampak pemanfaatan Rumah PoHan Kota Lama Semarang sebagai sumber belajar dalam meningkatkan minat belajar sejarah peserta didik kelas XII SMA Negeri 14 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan dilakukan melalui sinkronisasi kurikulum dengan koleksi arsip pameran "Ketika Api Menyala di Semarang". Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode outdoor learning berbasis inkuiri, di mana siswa berinteraksi langsung dengan artefak dan dokumen otentik. Pemanfaatan Rumah PoHan secara signifikan meningkatkan minat belajar siswa melalui stimulasi visual, keterlibatan emosional terhadap sejarah lokal, dan peningkatan retensi informasi. Simpulan penelitian menegaskan bahwa penggunaan sumber sejarah lokal berbasis bukti primer mampu mereduksi kejenuhan belajar dan menciptakan pengalaman sejarah yang lebih hidup serta bermakna bagi peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi eksperimen guna menguji efektivitas situs sejarah local terhadap kemampuan berpikir kronologis, serta pengembangan media pembelajaran berbasis *Virtual Reality* (VR) untuk memperluas aksesibilitas sumber belajar Rumah PoHan secara digital.

Kata Kunci: Rumah PoHan; Sumber Belajar; Pembelajaran Sejarah; Minat Belajar.

Abstract: This study aims to describe the process of preparation, implementation, and the impact of utilizing the Rumah PoHan in Semarang's Old Town as a learning resource to enhance the interest in studying history among 12th-grade students at State Senior High School 14 Semarang. This study employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with teachers and students, and a document analysis. Data analysis was conducted through the stages of condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that preparation was carried out by aligning the curriculum with the archival collection of the exhibition "When the Fire Burned in Semarang." The implementation of learning utilized an inquiry-based outdoor learning method, in which students interacted directly with authentic artifacts and documents. The utilization of Rumah PoHan significantly increased students' interest in learning through visual stimulation, emotional engagement with local history, and improved information retention. The study's conclusion affirms that the use of local historical sources based on primary evidence can reduce learning fatigue and create a more vivid and meaningful historical experience for students. Based on these findings, it is recommended that future researchers conduct experimental studies to test the effectiveness of local historical sites on chronological thinking skills, as well as develop Virtual Reality (VR)-based learning media to expand digital access to Rumah PoHan's learning resources.

Keywords: Rumah PoHan; Learning Resources; History Learning; Learning Interest.

PENDAHULUAN

Identitas kebangsaan dan kesadaran sejarah pada siswa dipengaruhi oleh pembelajaran sejarah. Berdasarkan etimologinya, kata “sejarah” yang berasal dari bahasa Arab Syajaraton yang berarti pohon, mengacu pada perkembangan dan perluasan peristiwa dalam suatu kontinum yang dinamis (Kuntowijoyo, 2018). Sejarah lebih dari sekadar kronik masa lalu; sejarah adalah disiplin ilmu yang menawarkan gagasan-gagasan peradaban untuk menghadapi masa kini dan masa depan serta memberikan landasan bagi individu untuk mengambil keputusan berdasarkan konteks sejarah (Susanto, 2014). Selain mentransfer pengetahuan, pengajaran sejarah di sekolah merupakan instrumen pendidikan, rekreasi, dan inspirasi yang menumbuhkan integritas, kebangsaan, dan nilai-nilai moral (Widja, 1989).

Selain mengembangkan karakter, kemampuan kognitif tingkat tinggi juga dikembangkan melalui pembelajaran sejarah. Menurut (Kochar, 2008), bidang ini mengajarkan siswa cara menganalisis hubungan sebab akibat secara kritis, logis, dan imparial. Menganalisis data dan sumber sejarah mendorong pertumbuhan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan untuk mempertimbangkan sudut pandang yang bertentangan. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai interaksi sistematis antara guru dan siswa yang bertujuan untuk mendukung perubahan perilaku di bidang informasi, sikap, dan kemampuan guna mencapai tujuan-tujuan tersebut (Dimiyati & Mudijono, 2013; Gagne, R.M., Wager, W.W., Golas, K.C., Keller, J.M. and Russell, 2005)

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kebosanan merupakan masalah umum dalam pendidikan sejarah. Peserta didik cenderung terlepas dari realistik kontekstual ketika mereka terlalu bergantung pada buku teks pelajaran yang bersifat verbalistik. Pembelajaran di luar ruangan, yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber daya, merupakan salah satu inovasi metodologis yang diperlukan untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna (Suyono & Hariyanto, 2016). Situs warisan dan museum menjadi laboratorium hidup yang menyediakan bahan pendidikan nyata. Koleksi museum berupa artefak, catatan, dan foto dapat menawarkan bukti konkret peristiwa sejarah, meningkatkan pemahaman siswa, dan merangsang rasa ingin tahu mereka (Rusman, 2017; Wibowo, 2020)

Dengan struktur bersejarahya, Kota Lama Semarang, yang merupakan Situs Warisan Budaya Nasional, memiliki potensi pendidikan yang tak terbatas. Rumah PoHan yang terletak pada (Jl. Kepodang No. 64, Kota Lama, Semarang) adalah salah satu bangunan yang memiliki arti strategis. Berbeda dengan bangunan colonial lainnya, arsip pers bersejarah langka dari era colonial hingga era pasca-kemerdekaan disimpan dan dipamerkan di Rumah PoHan. Siswa memiliki kesempatan langka untuk terlibat dalam literasi sejarah secara langsung berkat koleksi arsip primer ini, terutama terkait dinamika politik local dan konflik seperti peristiwa Pertempuran Lima Hari di Semarang.

Berdasarkan hasil observasi ketika melaksanakan program UNNES LANTIP 6 di SMA Negeri 14 Semarang, meskipun pendidik telah berupaya mengintegrasikan Pemanfaatan Rumah PoHan sebagai alat bantu pembelajaran untuk memutus siklus kebosanan siswa, upaya tersebut masih jarang dilakukan dan sepenuhnya bergantung pada kreativitas guru. Efektitas penggunaan sumber daya sejarah lokal ini untuk meningkatkan minat belajar siswa secara sistematis dan kuantitatif belum



terdokumentasi dengan baik. Saat ini belum ada model pengajaran atau pedoman yang ditetapkan untuk mengintegrasikan koleksi arsip utama Rumah PoHan ke dalam kurikulum sejarah untuk kelas XII. Mengingat faktor-faktor tersebut, penelitian ini sangat penting untuk membuktikan secara ilmiah seberapa besar penggunaan Rumah PoHan di Kota Lama Semarang dapat meningkatkan minat siswa dalam mempelajari sejarah. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan teknik pengajaran sejarah di Indonesia serta kontribusi praktis berupa saran untuk model pembelajaran berbasis sumber daya lokal yang berhasil. “Pemanfaatan Rumah PoHan Kota Lama Semarang sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas XII SMA N 14 Semarang” adalah judul spesifik penelitian ini.

Penelitian ini berfokus pada tiga pertanyaan penelitian utama berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas: (1) Bagaimana persiapan Rumah PoHan Kota Lama Semarang sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah pada peserta didik kelas XII SMA Negeri 14 Semarang? (2) Bagaimana pelaksanaan pemanfaatan Rumah PoHan Kota Lama Semarang sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah pada peserta didik kelas XII SMA Negeri 14 Semarang? dan (3) Bagaimana pemanfaatan Rumah PoHan sebagai sumber belajar dalam meningkatkan minat belajar sejarah peserta didik kelas XII SMA Negeri 14 Semarang? Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bermaksud menganalisis proses implementasi, memberikan gambaran rinci mengenai tahap-tahap persiapan, serta mengevaluasi efektivitas penggunaan Rumah PoHan sebagai alat untuk meningkatkan minat siswa dalam mempelajari sejarah.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada khazanah pengetahuan tentang pendidikan sejarah, terutama terkait penerapan sumber belajar berbasis lingkungan sejarah (pembelajaran sejarah berbasis lingkungan). Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi tambahan untuk mengembangkan konsep yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis pengalaman dan kontekstual. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa penggunaan media dan bahan ajar yang langsung, otentik, dan secara geografis dekat dengan lingkungan siswa dapat meningkatkan minat mereka dalam belajar.

Penelitian ini memiliki sejumlah manfaat praktis. Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik untuk menciptakan metode pengajaran kreatif yang memanfaatkan artefak sejarah lokal. Interaksi langsung dengan bahan ajar di Rumah PoHan memberikan pengalaman pendidikan yang lebih konkret dan bermakna bagi siswa, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa minat terhadap sejarah. Sementara itu, penelitian ini menyoroti nilai dari menciptakan inisiatif pendidikan luar ruangan bagi sekolah dengan bekerja sama dengan pengelola situs sejarah lokal. Bagi para peneliti, penelitian ini merupakan penerapan teknik kualitatif untuk mengkaji secara mendalam persepsi dan pengalaman belajar.

Penelitian ini inovatif dalam beberapa hal penting. Pertama, terkait topik penelitian, meskipun Rumah PoHan merupakan bangunan sejarah lokal yang berfungsi sebagai tempat pameran arsip pers kuno, penelitian pendidikan sejarah belum banyak menyorotinya. Penelitian ini menekankan potensi bangunan bersejarah lokal sebagai sumber pembelajaran kontekstual, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada museum besar atau situs nasional. Kedua, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru mengenai keterlibatan dan sikap siswa terhadap sejarah dengan menekankan komponen afektif dari minat belajar,



bukan hanya hasil kognitif. Ketiga, untuk menangkap perspektif otentik dari pengalaman siswa dan pengajar, penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif yang mengumpulkan data melalui wawancara mendalam pasca-kunjungan. Terakhir, penelitian ini menghubungkan persyaratan kurikulum kontemporer, yang menekankan penggunaan lingkungan sebagai laboratorium hidup, untuk menjadikan pendidikan sejarah lebih menarik, bermakna, dan menyenangkan.

Pembelajaran Sejarah Guru dan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia. (Wina Sanjaya, 2012) menegaskan bahwa pembelajaran adalah proses kerja sama antara pendidik dan siswa untuk memaksimalkan pemanfaatan semua sumber daya yang tersedia, termasuk lingkungan, fasilitas, dan sumber daya pembelajaran, serta potensi internal siswa, yang mencakup bakat, minat, dan keterampilan dasar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses tersebut, bukan sekadar guru yang menyampaikan pengetahuan.

Sementara itu, Gazalba (1992) menjelaskan bahwa sejarah adalah narasi masa lalu yang disusun secara metodis dan ilmiah mengenai keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. Fakta-fakta disusun secara kronologis dalam sejarah, dan interpretasi ditambahkan untuk membantu memahami peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Oleh karena itu, mempelajari sejarah dapat dipandang sebagai kegiatan mengajar dan belajar yang membantu siswa memahami bagaimana masyarakat telah berubah seiring waktu dengan menjalin hubungan antara peristiwa sejarah dan kehidupan kontemporer.

Sartono Kartodirdjo mencantumkan hal-hal berikut sebagai tujuan pendidikan sejarah: (a) Mengembangkan kecintaan terhadap sejarah negara sendiri. (b) Memberikan motivasi melalui penceritaan tokoh-tokoh dan peristiwa sejarah. (c) Menumbuhkan sikap yang realistis, logis, kritis, dan empiris. (d) Memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan.

Sumber Belajar Sejarah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan siswa untuk memperoleh informasi dan pengalaman sesuai dengan tujuan pembelajaran dianggap sebagai sumber belajar. (Sanjaya, 2012) mendefinisikan sumber belajar sebagai segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan siswa sebagai bahan pendidikan.. Buku teks bukanlah satu-satunya bahan pembelajaran yang digunakan dalam pelajaran sejarah; artefak sejarah dan lingkungan yang memiliki nilai historis juga dapat dimanfaatkan. Rumah PoHan Kota Lama Semarang yang memiliki nilai sejarah dan pendidikan, merupakan salah satu bahan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini. Rumah PoHan menawarkan berbagai arsip berita, catatan sejarah, dan materi visual yang berkaitan dengan peristiwa sejarah Semarang, terutama Pertempuran Lima Hari Semarang pada tahun 1945. Siswa dapat mempelajari sejarah secara lebih nyata dengan menggunakan lokasi sejarah sebagai alat pembelajaran dan bukti nyata, seperti arsip berita, foto dokumenter, dan dokumen sejarah. Menurut (Rahmah, 2017), penggunaan lokasi sejarah sebagai bahan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami sejarah sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sejarah.

Minat Belajar adalah salah satu unsur utama yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran adalah minat belajar. Minat berkontribusi pada perhatian yang spontan, konsentrasi, dan penghindaran gangguan dari luar, menurut. Menurut Hilgard, sebagaimana dikutip oleh (Slameto, 2010), minat adalah kecenderungan berulang untuk fokus pada dan menikmati suatu aktivitas tertentu. Minat, menurut



(Slameto, 2010), adalah perasaan senang dan keinginan terhadap suatu aktivitas tanpa tekanan eksternal. Ketika seseorang tertarik pada sesuatu, mereka cenderung lebih fokus padanya dan menyelidikinya lebih lanjut. Kecenderungan seorang pembelajar untuk memperhatikan, memahami, dan berpartisipasi secara aktif dalam Kegiatan belajar dapat diartikan sebagai minat dalam belajar. Menurut (Sardiman A. M., 2006) dorongan internal dan keinginan seorang peserta didik untuk belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan belajarnya.

Oleh karena itu, minat belajar dapat diringkas sebagai keinginan kuat seorang peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan belajar serta rasa ingin tahunya, yang memotivasi mereka untuk memaksimalkan pengetahuan dan peluang belajar mereka. Minat siswa dalam belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan berbagai bahan pembelajaran kontekstual, seperti situs web sejarah. Menurut (Djamarah, 2011) penggunaan bahan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dapat meningkatkan minat dan mengurangi kebosanan selama proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, diharapkan pemanfaatan Rumah PoHan sebagai sumber belajar sejarah akan meningkatkan minat belajar siswa dengan menyediakan kesempatan belajar praktis yang lebih menarik dan bermakna.

Teori Konstruktivisme Konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang menekankan bahwa siswa secara aktif menciptakan pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman mereka; dengan kata lain, mereka tidak hanya menyerap informasi secara pasif dari guru mereka. Menurut Jean Piaget, pengetahuan diciptakan dari pengalaman pribadi dan upaya untuk memahami realitas. Melalui pengamatan langsung terhadap bahan-bahan sejarah, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih nyata tentang sejarah melalui pemanfaatan sumber daya pendidikan seperti Rumah PoHan Kota Lama Semarang.

Kebutuhan untuk mengkaji pendekatan pengajaran sejarah, yang cenderung terlalu berfokus pada aspek linguistik dan terlepas dari realitas yang dihadapi siswa, menjadikan penelitian ini sangat mendesak. Rumah PoHan menghadirkan Laboratorium Sejarah Hidup yang dapat menyediakan bukti primer di luar ruang kelas sebagai solusi atas permasalahan yang ditimbulkan oleh Kurikulum Merdeka, yang sangat menekankan pada pembelajaran kontekstual. Penelitian ini sangat dibutuhkan untuk memberikan pendekatan berbeda kepada para guru dalam memanfaatkan tempat-tempat bersejarah lokal guna meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Penekanan pada pemanfaatan arsip khusus pameran “Ketika Api Menyala di Semarang” sebagai alat utama penyelidikan sejarah menjadikan penelitian ini berbeda dari studi-studi sebelumnya. Penelitian ini secara eksplisit mengkaji Rumah PoHan sebagai tempat memori kolektif yang memiliki relevansi spasial dan emosional bagi siswa di Kota Semarang, sementara penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada situs-situs sejarah penting atau museum nasional. Dalam konteks pendidikan sejarah sekolah menengah, diharapkan temuan unik dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi empiris mengenai pentingnya empati sejarah yang dikembangkan melalui interaksi langsung dengan artefak primer.

METODE PENELITIAN

Untuk memahami fenomena pemanfaatan Rumah PoHan sebagai sumber belajar yang komprehensif, penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih guna memberikan gambaran verbal mengenai pengalaman



para responden dalam konteks yang alami (Moleong, 2009). Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang dinamika pendidikan sejarah di luar ruang kelas, peneliti memainkan peran penting sebagai peserta aktif di lapangan (Anggito, A., & Setiawan, 2018). Rumah PoHan di Kawasan Kota Lama Semarang menjadi objek sumber belajar, sedangkan SMA Negeri 14 Semarang menjadi landasan penelitian. Sepuluh siswa kelas XII yang aktif terlibat dalam kegiatan di Rumah PoHan dan seorang guru sejarah dipilih sebagai informan penelitian.

Kriteria seleksi meliputi partisipasi aktif dan kemampuan memberikan penjelasan yang objektif mengenai isu penelitian (Moleong, 2009; Sutopo, 2002). Tiga fokus utama penelitian ini adalah fase persiapan bagi guru, proses penerapan pembelajaran berbasis penemuan, serta efektivitas koleksi arsip primer dalam meningkatkan minat belajar siswa. Batasan-batasan ini ditetapkan untuk memastikan penelitian dilakukan secara sistematis dan terfokus (Sugiyono, 2017).

Tiga metode utama digunakan untuk mengumpulkan data guna menjamin keakuratan informasi. Pertama, kegiatan pendidikan di lokasi harus diamati secara langsung dan sistematis (Nawawi, 1995). Kedua, wawancara mendalam menggunakan pertanyaan terbuka untuk menyelidiki bagaimana siswa merasa tentang penggunaan bahan ajar (Lincoln & Guba, 1985; Koentjaraningrat, 1986.). Ketiga, analisis dokumenter terhadap modul pengajaran historis, foto pameran, dan catatan lapangan (Nilamsari, 2014; Wasino, & Hartatik, 2018). Untuk memverifikasi keakuratan informasi, validitas data diperiksa dengan memanfaatkan prosedur triangulasi metodologis dan data (Sutopo, 2002).

Menurut Miles et al. (2018), model interaktif dengan empat komponen utama digunakan untuk analisis data. Pengumpulan data lapangan secara komprehensif merupakan langkah pertama dalam prosedur tersebut, yang kemudian dilanjutkan dengan kondensasi data untuk menyederhanakan dan menyaring informasi penting. Langkah selanjutnya adalah menyajikan fakta sebagai cerita deskriptif dengan struktur logis. Untuk menjamin validitas dan keandalan temuan penelitian akhir, kesimpulan akhirnya dicapai dan dikonfirmasi melalui pemeriksaan menyeluruh terhadap fakta-fakta yang ditemukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Resume Pemanfaatan Rumah PoHan sebagai Sumber Belajar

Tahapan	Aktivitas Utama	Temuan Lapangan	Dampak pada Siswa
Persiapan	Sinkronisasi Kurikulum	Pemilihan arsip primer “Ketika Api Menyala di Semarang”	Membangun kesiapan kognitif
Pelaksanaan	Outdoor Learning	Inkuiri mandiri terhadap dokumen otentik	Menghilangkan verbalisme
Evaluasi	Analisis Minat	Peningkatan atensi dan empati sejarah	Minat belajar naik signifikan

Persiapan Pemanfaatan Rumah PoHan sebagai Sumber Belajar Sejarah

Langkah pertama dalam persiapan ini adalah mengubah Rumah PoHan dari sebuah bangunan tua sederhana menjadi sebuah “Laboratorium Sejarah.” Kurikulum disesuaikan dengan materi pameran “Ketika Api Menyala di Semarang” yang dibuat oleh Bu Ika, pengajar mata pelajaran sejarah. Langkah ini sejalan dengan pandangan



(Susanto, 2014) bahwa pengajaran sejarah kepada anak-anak seharusnya memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan di masa depan dengan menggunakan konteks sejarah. Untuk menciptakan kerangka kognitif, persiapan teknis mencakup pemilihan artefak utama, termasuk peta administratif kuno dan koleksi gambar yang unik. Menurut (Kuntowijoyo, 2018), sejarah adalah rangkaian peristiwa yang berkelanjutan; oleh karena itu, persiapan difokuskan pada upaya menunjukkan bahwa lingkungan siswa saat ini merupakan hasil dari proses perjuangan panjang di masa lalu, sehingga siswa siap menerima stimulasi intelektual sebelum terjun ke lapangan.

Keberhasilan mengintegrasikan sumber belajar dari luar kelas ke dalam kerangka pengajaran sangat bergantung pada persiapan. Persiapan untuk menggunakan Rumah PoHan di SMA Negeri 14 Semarang memakan waktu dan melibatkan analisis mendalam terhadap kebutuhan pedagogis. Motivasi utama penggunaan situs ini adalah perasaan “kelelahan ruang” dan kurangnya minat siswa terhadap buku sejarah, menurut temuan wawancara dengan Ibu Ika, guru sejarah. Karena kurangnya alat bantu visual dalam buku teks, guru-guru menemukan bahwa materi “Revolusi Fisik” di Kelas XII sering dianggap abstrak.

Penyelarasan kurikulum, pemilihan materi pameran, dan pendekatan sosiologis kolaboratif merupakan tiga komponen utama fase persiapan ini. (a) Pemilihan tema dan penyelarasan kurikulum untuk memastikan kunjungan ke Rumah PoHan memiliki nilai akademis yang signifikan, pendidik meninjau Hasil Belajar (HB). Persiapan difokuskan pada penyelarasan konten Pertempuran Lima Hari di Semarang atau Kompetensi Inti (KI) dengan pameran arsip berjudul “Ketika Api Menyala di Semarang.” Ibu Ika menyatakan bahwa materi ini sebelumnya telah dibahas secara teoritis di awal semester; namun, Rumah PoHan dirancang sebagai alat pengayaan agar siswa dapat memahami konten sejarah melalui sumber primer yang nyata, bukan sekadar menghafal peristiwa. (b) Penggunaan Media Visual dan Kurasi Sumber: Memilih item pameran yang dapat merangsang pikiran siswa merupakan bagian dari persiapan. Selama fase persiapan, peneliti menemukan bahwa pemilihan aset visual, seperti peta administratif historis dan koleksi foto pribadi, sangat krusial. Persiapan ini bertujuan untuk menggambarkan perubahan geografis Kota Semarang sesuai dengan pandangan (Kuntowijoyo, 2018), yang menekankan kontinuitas sejarah. Melalui kesaksian siswa, temuan lapangan menunjukkan betapa bermanfaatnya persiapan ini. Pranandya Sribuana Zamaratungga mengamati bahwa ia mampu membedakan variasi antara pusat administratif dan posisi geografis Semarang dalam kondisi perkotaan masa lalu dan masa kini dengan mengkurasi peta administratif historis di Rumah PoHan. Efektivitas persiapan ini menunjukkan bahwa memilih materi yang tepat sebelum kunjungan dapat membantu siswa membangun jembatan kognitif, mengubah pemahaman mereka tentang sejarah dari sekadar narasi teks menjadi realitas yang kokoh dan nyata. (c) Perspektif Sosiologis dan Aksesibilitas Sumber: Komponen sosiologis dari persiapan ini menjadikannya istimewa. Untuk mendapatkan akses khusus bagi SMA Negeri 14 Semarang, guru memanfaatkan jejaring sosial dan hubungan eratnya dengan komunitas penggemar sejarah di Rumah PoHan. Hal ini sangat penting karena materi yang dipamerkan, seperti yang diklaim Maura Arifah Riquelme Wicaksana, arsip-arsip seperti foto-foto asli “berdarah” korban pertempuran dan dokumen pribadi Bapak Pohan “tidak dapat ditemukan di internet.” Persiapan ini menunjukkan bagaimana guru berperan sebagai kurator dan jembatan antara dunia akademis lembaga dan bahan-bahan



primer lokal. (d) Teknik penyelidikan dan desain pembelajaran: Selain itu, guru merencanakan cara untuk mencegah siswa terlibat dalam “wisata sejarah” yang tidak bermakna. Siswa diarahkan untuk menggunakan perangkat seluler mereka guna melakukan dokumentasi mandiri. Tujuan persiapan ini adalah memungkinkan siswa melakukan penelitian sejarah di lokasi. Hal ini didukung oleh perspektif (Rusman, 2017) mengenai pembelajaran berorientasi proses, yang menekankan bahwa persiapan harus mencakup pemilihan teknik yang mendorong interaksi siswa. Siswa seperti Satria Badra Saputra dan Hafiz Khaizuran dapat menjadi subjek aktif yang “penasaran” dan ingin menyelidiki arsip surat kabar dengan ejaan lama (seperti istilah “Peribumi”) sebagai bukti nyata dari upaya-upaya lokal yang didukung oleh persiapan pengajaran yang matang.

Secara keseluruhan, tahap awal ini menunjukkan bahwa guru harus siap merancang konten, menjalin kerja sama dengan pengelola sekolah, dan menyusun bahan ajar yang relevan guna mengintegrasikan sumber daya pembelajaran lokal. Persiapan yang matang ini berfungsi sebagai landasan kokoh yang memungkinkan semangat belajar siswa tumbuh sejak mereka memasuki Rumah PoHan.

Penerapan Rumah PoHan dalam Pengajaran Sejarah

Pendekatan berpusat pada sumber menggantikan paradigma berpusat pada teks dalam metodologi pengajaran Rumah PoHan. Terlihat dari penemuan Satria Badra terhadap arsip surat kabar dengan ejaan lama termasuk frasa "Peribumi" dan pemeriksaan Hafiz terhadap rekonstruksi seragam militer Jepang, siswa terlibat aktif dalam penyelidikan independen. Teori konstruktivis yang berpendapat bahwa pengetahuan diciptakan melalui kontak langsung dengan sumber sejarah primer dan pengalaman indrawi diterapkan dalam pendekatan ini (Suryana, E., aprina, M. P., & Harto, 2022). Pemahaman sejarah spasial yang sebelumnya sulit dipelajari melalui perkuliahan di kelas, juga menjadi lebih mudah dengan visualisasi peta-peta kuno. Siswa menerima pengalaman belajar yang sangat kontekstual dan realistis dengan menganalisis bukti nyata yang memenuhi persyaratan "kebenaran sejarah".

Siswa di Rumah PoHan diposisikan sebagai peserta aktif dalam proses penyelidikan sejarah melalui penggunaan teknik pembelajaran di luar ruangan. Kegiatan ini, yang didasarkan pada observasi partisipatif, merupakan proses rekonstruksi pengetahuan melalui interaksi langsung dengan sumber primer, bukan sekadar tur museum biasa. Terdapat berbagai fase interaktif yang membentuk tahapan implementasi: (a) Sinkronisasi informasi dan orientasi naratif Seorang narasumber atau pemandu pameran di Rumah PoHan memimpin fase orientasi di awal program. Mulai dari kedatangan Jepang hingga dimulainya Pertempuran Lima Hari di Semarang, pemandu tersebut memberikan penjelasan sistematis mengenai pameran “Ketika Api Menyala di Semarang.” Penjelasan langsung mengenai detail peristiwa, seperti momen-momen krusial menjelang kematian dr. Kariadi dan diplomasi antara kapten Jepang dan pemimpin sipil Semarang, membantu informasi tersebut melekat di benak, menurut Rangga Putra Imansyah dan Hafiz Khaizuran. Alih-alih hanya membaca teks naratif di kelas, siswa dapat memahami narasi sejarah secara lebih sistematis ketika penjelasan diberikan secara lisan dan disertai dengan alat bantu visual di lokasi. b. Penggunaan Sumber Primer (Arsip dan Dokumen): Interaksi langsung siswa dengan arsip koran dan dokumen yang menggunakan sistem ejaan lama merupakan salah satu komponen terpenting program ini. Satria Badra Saputra menceritakan betapa terpesonanya ia melihat materi propaganda dan istilah-



istilah unik seperti “Peribumi” dalam koran-koran dari koleksi Rumah PoHan. Persepsi siswa terhadap “rasa otentik” sejarah diperkuat oleh keberadaan bahan-bahan otentik ini. Menurut Teori Konstruktivisme (Suryana, E., aprina, M. P., & Harto, 2022), metode ini memungkinkan siswa untuk menciptakan pengetahuan mereka sendiri dengan berinteraksi dengan artefak sejarah melalui indra mereka. Sejarah kini dipandang sebagai realitas konkret dan fisik yang keberadaannya dapat diverifikasi, bukan sekadar rangkaian tanggal yang tak bernyawa. c. Dokumentasi Digital untuk Internalisasi Emosional: Siswa benar-benar menggunakan teknologi seluler sebagai alat penelitian. Informan seperti Maura Arafah Riquelme dan Renjiro Rexa memutuskan untuk merekam foto-foto korban pertempuran “berdarah” yang tidak tersedia secara daring. Menurut Desvina Maharani, narasi sejarah menjadi lebih “hidup” ketika bukti nyata diamati secara langsung. Dalam proses perekaman, siswa dapat belajar secara aktif dan tetap fokus dengan mengambil foto serta mendokumentasikan penjelasan pemandu. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan Rumah PoHan secara efektif mendorong pembelajaran mendalam, karena siswa menjadi terlibat secara emosional dalam penderitaan dan kesulitan para pemimpin lokal Semarang seperti dr. Kariadi.

Pemanfaatan Rumah PoHan dalam Meningkatkan Minat Belajar Sejarah

Antusiasme siswa kelas XII di SMA Negeri 14 Semarang dalam belajar telah berubah secara signifikan berkat penggunaan Rumah PoHan sebagai sumber belajar. Menurut pandangan (Slameto, 2010), minat belajar adalah kecenderungan psikologis yang berulang untuk fokus dan mengingat aktivitas tertentu yang menyenangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memindahkan lingkungan belajar dari ruang kelas tradisional ke ruang pameran arsip bergaya vintage di Rumah PoHan secara efektif memicu berbagai aspek minat belajar secara bersamaan. (a) Mengurangi Kejenuhan Belajar dan Memberikan Stimulasi Visual: Berdasarkan temuan wawancara, ketersediaan bukti visual yang nyata merupakan faktor utama yang merangsang minat siswa. Hafiz Khaizuran mengakui bahwa karena pelajaran sejarah sepenuhnya bersifat verbal, hal itu sering membuatnya merasa mengantuk. Namun, ketika ia melihat foto-foto asli Pertempuran Lima Hari di Semarang di Rumah PoHan, ia merasa jauh lebih “penasaran” dan segar kembali. Demikian pula, belajar di luar kelas terasa lebih “menarik,” menurut Satria Badra Saputra, karena siswa tidak dipaksa membayangkan peristiwa secara abstrak, melainkan dapat berinteraksi dengan “jejak autentik” masa lalu. Hal ini menunjukkan bahwa Rumah PoHan membantu siswa mengatasi hambatan psikologis kebosanan yang telah lama melekat pada pelajaran sejarah. (b) Kesadaran akan sejarah lokal dan keterlibatan emosional ketika siswa memiliki ikatan emosional dengan materi, mereka menjadi sangat tertarik untuk belajar. Foto-foto asli yang “berlumuran darah” dari korban kekerasan Jepang yang tidak tersedia secara daring telah memicu rasa ingin tahu yang mendalam pada Maura Arafah Riquelme. Melihat secara langsung penderitaan para pejuang lokal Semarang meninggalkan kesan yang mendalam dalam ingatan. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh (Sardiman A. M., 2006) bahwa ketika siswa menyadari relevansi dan nilai dari apa yang mereka pelajari, motivasi dan minat mereka akan meningkat. Replika senjata, seragam militer Jepang, dan arsip surat kabar propaganda adalah contoh bukti konkret yang memberi kesan kepada para siswa bahwa sejarah lebih dari sekadar menghafal tanggal; melainkan, sejarah adalah memori bersama yang nyata dan harus dihargai. (c) Minat yang Lebih



Besar terhadap Sejarah Minat siswa untuk mempelajari sejarah lebih dalam juga terpicu oleh penggunaan Rumah PoHan. Berkat lingkungan yang mendukung di tempat tersebut, Pranandya Sribuana melaporkan bahwa minatnya dalam belajar meningkat sebesar “100%.” Pernyataan Maura Arafah dan Arum Meiliza, yang merasa terdorong untuk mencari informasi lebih lanjut secara online atau di buku setelah melihat arsip di Rumah PoHan, menunjukkan efek jangka panjangnya. Perhatian yang meningkat ini mendorong pembelajaran mandiri di luar jam sekolah selain yang terjadi selama kunjungan. Menurut Pranan, gaya tampilan interaktif dan penjelasan pemandu yang “menarik” memberi kesan kepada para siswa bahwa sejarah adalah topik yang menyenangkan dan mendidik yang akan mereka rekomendasikan kepada orang lain. (d) Retensi Informasi dan Pemahaman Urutan Peristiwa: Motivasi kognitif para siswa dalam belajar diperkuat oleh betapa mudahnya mereka memahami urutan peristiwa. Renjiro Rexa, Syifa Dwilailatur dan Abynaya mencatat bahwa dibandingkan hanya membaca teks dari buku sekolah, arsip foto dan dokumen dalam pameran “Ketika Api Menyala di Semarang” membantu mereka memahami garis waktu revolusi secara lebih tepat dan sistematis. Hubungan visual yang kuat antara informasi dan benda-benda yang diamati di lokasi memudahkan mereka mengingat nama-nama tokoh, seperti Dr. Kariadi, serta tahun-tahun terjadinya peristiwa.

Menurut informan seperti Pranandya, penggunaan Rumah PoHan telah memberikan peningkatan yang signifikan dalam minat belajar, bahkan mencapai level “100%”. Peningkatan ini dipicu oleh keterlibatan emosional (empati historis) dan perubahan konteks. Ketika murid-murid seperti Syifa dan Maura melihat foto-foto korban perang dan rekaman kebakaran, maka terbentuklah memori kolektif. Hal ini memperkuat gagasan yang dikemukakan oleh (Sardiman A. M., 2006) mengenai pentingnya motivasi intrinsik; siswa sekarang mengidentifikasi "wajah-wajah" di balik peristiwa-peristiwa ini dan bukan sekadar mengingat tanggal-tanggalnya. Menurut (Slameto, 2010), pendekatan ini secara teoritis memenuhi tiga indikasi minat belajar: yaitu (a) Perhatian: Konsentrasi yang kuat pada suatu objek khusus. (b) Relevansi: Konten yang berhubungan langsung dengan lingkungan siswa. (d) Kepuasan: Keinginan siswa untuk mencari informasi lebih lanjut sendiri. Hasilnya, alih-alih melihat sejarah sebagai mata pelajaran membosankan yang perlu dihafal, siswa kini melihatnya sebagai identitas yang hidup dan inspiratif.

Berdasarkan temuan penelitian mengenai pemanfaatan Rumah PoHan sebagai sumber belajar, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan bagi pihak-pihak terkait. Pertama, bagi Guru Sejarah, diharapkan dapat lebih proaktif dalam mengeksplorasi situs sejarah lokal di sekitar lingkungan sekolah sebagai laboratorium pembelajaran hidup. Guru hendaknya tidak hanya terpaku pada materi buku teks, tetapi juga mampu mengkurasi sumber primer yang tersedia di lapangan untuk memicu kemampuan inkuiri siswa. Kedua, bagi Pihak Sekolah, perlu adanya dukungan kebijakan berupa kemudahan administrasi dan alokasi waktu untuk kegiatan outdoor learning. Kolaborasi strategis dengan pengelola situs budaya sangat disarankan guna menciptakan program kunjungan edukatif yang terstruktur dan berkelanjutan bagi seluruh tingkat kelas.

Selanjutnya, bagi Pengelola Rumah PoHan dan Situs Sejarah, diharapkan dapat terus memperkuat kurasi koleksi arsip dan menyediakan narasi sejarah yang ramah bagi generasi muda melalui bantuan media visual atau pemandu yang interaktif. Penyediaan katalog digital sederhana juga akan sangat membantu siswa dalam



mendokumentasikan temuan sejarah secara lebih sistematis. Terakhir, bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan metode kuantitatif atau eksperimen untuk menguji efektivitas penggunaan Rumah PoHan secara lebih luas terhadap variabel lain, seperti kemampuan berpikir kronologis atau hasil belajar kognitif siswa, guna memperkaya khazanah literasi pendidikan sejarah berbasis lingkungan.

KESIMPULAN

Pemanfaatan Rumah PoHan sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa kelas XII SMA Negeri 14 Semarang terbukti efektif dalam mentransformasi paradigma pembelajaran dari model verbalistik menjadi kontekstual-inkuiristik. Keberhasilan ini didorong oleh perencanaan yang matang melalui sinkronisasi kurikulum dengan koleksi arsip primer pameran "Ketika Api Menyala di Semarang", serta penerapan metode *outdoor learning* yang menempatkan siswa sebagai agen aktif dalam mengonstruksi pengetahuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan artefak dan dokumen otentik tidak hanya menghilangkan verbalisme buku teks, tetapi juga meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan pada indikator perhatian, relevansi, dan kepuasan. Pemanfaatan situs sejarah lokal dengan kedekatan geografis yang tinggi ini berhasil menumbuhkan empati sejarah (*historical empathy*) dan retensi memori jangka panjang, sehingga menjadikan sejarah sebagai identitas yang hidup dan bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, Rumah PoHan telah berfungsi secara optimal sebagai "Laboratorium Sejarah" yang mampu mengatasi kejenuhan belajar sekaligus memperkuat kesadaran sejarah generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). M. penelitian kualitatif. C. J. <https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBA>. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Dimiyati, & M. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Gagne, R.M., Wager, W.W., Golas, K.C., Keller, J.M. and Russell, J. D. (2005). *Principles of instructional design*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/pfi.4140440211>
- Gazalba. Sidi. (1966). *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Bhratara.
- Kochar, S. K. (2008). *Teaching of History*. Sterling Publishers.
- Koentjaraningrat. (1986). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Penerbit Tiara Wacana. Penerbit Tiara Wacana.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0010-4485\(85\)90157-0](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0010-4485(85)90157-0)



- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative data analysis, a methods sourcebook* ((4th ed.)). Sage Publications. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1098214015626354>
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (1995). *Metode penelitian bidang sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Nilamsari, N. (2014). *Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif*. Wacana. <https://doi.org/https://doi.org/10.25170/wacana.v13i2.449>
- Rahmah. (2017). Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dalam meningkatkan kesadaran sejarah mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 1-12.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman A. M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raka Grafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, E., aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori konstruktivistik dan IMplikasinya dalam Pembelajaran. *JHIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070-2080.
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran)*. Aswaja Pressindo.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Sebelas Maret University Press.
- Suyono, & H. (2016). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Remaja Rosdakarya.
- Wasino, & Hartatik, E. S. (2018). *Metode penelitian sejarah: Dari penyelidikan hingga penulisan*. Magna Scientia.
- Wibowo, A. (2020). P. di L. K. (Outdoor L. Y. D. (n.d.). *Pembelajaran di Luar Kelas (Outdoor Learning)*. Deepublish.
- Widja, I. G. (1989). *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. PT Rineka cipta.

